

Pembelajaran Bahasa Pada Anak Autis di Rumah Autis Depok (Kajian Psikolinguistik)

Isroyati^{1*}, Kisyani², Mintowati³
{isroyati.23041@mhs.unesa.ac.id}

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia¹²³

Abstrak. Pembelajaran merupakan proses penting dalam perkembangan anak, dan hal ini juga berlaku bagi anak-anak dengan autisme. Autism Spectrum Disorder autisme (ASD) ditandai oleh tantangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran anak dengan autisme memerlukan pendekatan yang spesifik dan terindividualisasi untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi metode pembelajaran yang efektif bagi anak autis, dengan fokus pada strategi yang dapat meningkatkan keterlibatan dan perkembangan keterampilan sosial, komunikasi, serta akademik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pengamatan, wawancara dengan pendidik serta orangtua, dan analisis kasus. Hasil menunjukkan bahwa penggunaan pendekatan berbasis permainan, visualisasi, dan penguatan positif sangat membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Selain itu, pentingnya kolaborasi antara orang tua, pendidik, dan profesional kesehatan mental adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Kerja sama ini memastikan bahwa pendekatan yang digunakan sesuai dengan kebutuhan individual setiap anak. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan yang bermanfaat bagi pendidik dan orang tua dalam merancang program pembelajaran yang lebih efektif. Dengan pendekatan yang tepat, anak autis dapat mencapai perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan individual dan kolaboratif dalam pembelajaran anak autis.

Kata Kunci: Pembelajaran bahasa; anak autis; psikolinguistik

Language Learning in Autistic Children at Depok Autistic Home (Psycholinguistic Study)

Abstract. Learning is an important process in a child's development, and this is also true for children with autism. Autism Spectrum Disorder autism (ASD) is characterized by challenges in communication, social interaction, and behavior, which affect the way they learn and interact with the environment. Learning for children with autism requires a specific, individualized approach to meet their unique needs. This study aims to explore effective learning methods for autistic children, with a focus on strategies that can increase engagement and development of social, communication, and academic skills. The methods used in this study include observation, interviews with educators and parents, and case analysis. The results show that the use of a game-based approach, visualization, and positive reinforcement is helpful in creating an inclusive learning environment. Additionally, the importance of collaboration between parents, educators, and mental health professionals is key to creating a supportive learning environment. This collaboration ensures that the approach used is appropriate to the individual needs of each child. The findings of

this study are expected to provide useful guidance for educators and parents in designing more effective learning programs. With the right approach, autistic children can achieve better development in various aspects of their lives. Overall, this study emphasizes the importance of an individual and collaborative approach in learning autistic children.

Keywords: *Language learning; autistic children; psycholinguistics*

1 Pendahuluan

Pembelajaran termasuk bagian penting dari perkembangan anak, dan begitu pula dengan anak-anak autisme. Tantangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku adalah tanda Autism Spectrum Disorder (ASD) yang memengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan. Pembelajaran bahasa pada anak dengan spektrum autisme adalah topik yang menarik dan penting karena anak-anak dengan spektrum autisme memiliki kebutuhan yang berbeda. Pembelajaran anak-anak dengan autisme memerlukan pendekatan yang khusus dan disesuaikan. Anak autis seringkali belajar dengan cara yang unik karena proses pembelajaran mereka bersifat individual. Beberapa orang lebih suka pembelajaran visual (seperti foto dan video), sedangkan yang lain lebih suka pembelajaran kinestetik (seperti gerakan dan aktivitas fisik). Selanjutnya, anak autis mungkin mengalami kesulitan beradaptasi dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga mereka kesulitan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di kelas.

Pembelajaran bahasa sangat penting bagi anak autis. bahasa memfasilitasi komunikasi dan hubungan antar manusia [1]. Hal ini dikarenakan bahasa merupakan media penyampaian pesan dan informasi dari seseorang ke orang lain [2]. Belajar bahasa Indonesia akan membantu anak autis untuk memiliki intonasi yang baik, memahami apa yang dikatakan dan diungkapkan orang lain, serta dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Saya berharap menjadi seperti ini. Pembelajaran bahasa akan membantu anak autis untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar, mempunyai intonasi yang baik dan memahami apa yang diucapkan dan diungkapkan orang lain [3].

Autisme merupakan gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi cara seseorang berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku [4]. Dengan prevalensi yang terus meningkat, penting untuk memahami bagaimana anak-anak dengan autisme belajar, terutama dalam aspek bahasa dan komunikasi. Autism Spectrum Disorder (ASD) kondisi neurodevelopmental yang memengaruhi interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku. Menurut WHO, prevalensi autisme meningkat, sehingga pemahaman tentang pembelajaran anak autis menjadi sangat penting. Autisme adalah gangguan perkembangan neurologis yang mempengaruhi perilaku, interaksi sosial, dan komunikasi seseorang. Pola perkembangan kognitif dan keterampilan sosial anak-anak dengan autisme biasanya berbeda Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar 1 dari 160 anak di seluruh dunia mengalami Autism Spectrum Disorder (ASD). Gangguan ini mencakup berbagai kondisi neurodevelopmental yang mempengaruhi komunikasi, interaksi sosial, serta pola perilaku. Meskipun penyebab pasti ASD belum sepenuhnya dipahami, faktor genetik dan lingkungan diduga memainkan peran penting. WHO mendorong deteksi dini, diagnosis yang akurat, dan dukungan yang lebih baik untuk individu dengan ASD. Angka prevalensi ini mungkin dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran dan perbaikan metode diagnosis, meskipun prevalensi dapat bervariasi antar negara. Dukungan dan intervensi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup individu dengan ASD dan membantu mereka berkembang dengan optimal. Kondisi ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan mereka, termasuk cara mereka belajar. Adanya perbedaan dalam cara anak-anak dengan autisme berkomunikasi dan memproses informasi adalah salah satu masalah utama dalam pendidikan mereka. Anak autis seringkali mengalami kesulitan memahami instruksi verbal dan berkomunikasi secara efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, diperlukan pendekatan yang lebih khusus dan disesuaikan. Anak-anak dengan pertumbuhan dan perkembangan yang khas memperoleh dan mempelajari aturan-aturan bahasa dalam urutan yang dapat diprediksi.

Mereka secara tidak sadar memperoleh suatu bahasa ketika mereka mendengarnya dalam komunikasi kehidupan nyata, memahami pesannya, dan menerima masukan yang dapat dipahami. Selama itu, mereka secara sadar mempelajari 4.444 bahasa dan memantau kemajuannya. Ada proses kognitif di otak anak yang diperlukan untuk belajar bahasa. Setiap anak memiliki perangkat pemerolehan bahasa (LAD) dan berhasil mengaktifkan pemerolehan bahasa dan pendapatan (Chein, 2010). Penelitian ini membahas tentang Komunikasi Augmentatif dan Alternatif (AAC) adalah metode komunikasi ekspresif dan reseptif yang membantu penderita gangguan bicara dan bahasa mengembangkan keterampilan bahasa dan komunikasi. Anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD) yang memiliki komunikasi buruk dapat meningkatkan komunikasi fungsionalnya melalui intervensi AAC individualisasi.

Dalam bukunya Frith [5] memberikan gambaran psikologis tentang apa yang ada dalam pikiran seorang autis. Buku ini berasumsi bahwa permasalahan utamanya adalah ketidakmampuan mengenali dan memikirkan pemikiran (teori pikiran) dan ketidakmampuan mengintegrasikan potongan-potongan informasi menjadi satu kesatuan yang koheren (koherensi sentral yang saya lakukan). Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal perkembangan manusia, permasalahan komunikasi, interaksi sosial, dan fleksibilitas telah menyertai perkembangan interaksi yang kompleks.

Dalam penelitian ini mengambil data dari dua anak yang hebat dan dilahirkan dari orang tua yang tangguh dengan diagnosa autis, terlahir normal dan tidak terdapat tanda-tanda autis ketika lahir akan tetapi secara perlahan terlihat dari pertumbuhan yang tidak normal atau sangat lamban, tidak seperti anak-anak pada usianya. Hasil observasi pertama yang didapat dari anak AFR dan AU dari hasil wawancara kedua orang tua bahwa AFR dan AU pada usia 3 tahun dinyatakan autis setelah melakukan berbagai pemeriksaan awal seperti pendengaran, psikolog dan psikiater. Setelah mengetahui bahwa AFR dan AU menderita autis maka kedua orang tua memberikan terapi kepada mereka berdua diantaranya terapi SI, Behavior, Okuvasi, dan TW untuk menunjang proses pembelajaran dan kesembuhannya.

Strategi pembelajaran yang dapat membantu anak-anak dengan autisme memperoleh keterampilan sosial, komunikasi, dan kemampuan akademik sangat penting dalam pendidikan. Metode visual, terapi perilaku terapan (ABA), dan pengajaran berbasis pengalaman atau sensorik adalah beberapa pendekatan pembelajaran yang telah terbukti efektif. Metode-metode ini, bagaimanapun, sering kali memerlukan penyesuaian yang cermat dengan berbagai karakteristik anak yang didiagnosis dengan autisme. Selain itu, sangat penting bagi anak-anak autis untuk mendapatkan dukungan dari orang-orang di sekitar mereka, baik keluarga maupun guru, untuk membantu mereka mencapai potensi mereka. Orang tua dan guru yang lebih memahami autisme juga sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak-anak ini.

Anak-anak dengan autisme memiliki banyak karakteristik yang sangat berbeda, mulai dari keterbatasan bahasa hingga kecerdasan kognitif yang luar biasa dalam bidang tertentu. Namun, mereka seringkali menghadapi masalah dalam hal interaksi sosial, pemahaman instruksi verbal, kontrol diri, dan pengaturan emosi [6]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lovaas [7], anak-anak dengan autisme membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan konsisten. Ini akan memungkinkan mereka untuk memahami dan menginternalisasi ide-ide yang diajarkan. Selain itu, anak-anak dengan autisme sering memiliki kecenderungan untuk memperhatikan detail kecil, tetapi mereka mungkin kesulitan untuk memahami gambaran yang lebih besar [5]. Agar materi diterima dan dikuasai dengan baik, pendekatan pembelajaran yang menggabungkan instruksi visual, kegiatan berbasis pengalaman, dan pengulangan yang konsisten diperlukan.

Menurut banyak penelitian, pendekatan pembelajaran yang melibatkan visualisasi dan struktur yang jelas cenderung lebih efektif untuk anak-anak yang didiagnosis dengan autisme. Analisis Perilaku Aplikasi (ABA) adalah pendekatan yang sangat populer yang berfokus pada mendorong perilaku positif dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan dengan menggunakan sistem penguatan dan penghargaan [7]. Terbukti bahwa metode ini dapat membantu anak autis meningkatkan keterampilan komunikasi dan sosial mereka. Model komunikasi alternatif dan augmentatif (AAC), yang mencakup penggunaan gambar, simbol, atau teknologi, dapat menjadi solusi untuk membantu anak autis yang kesulitan berbicara. Teknologi juga penting, dengan penggunaan aplikasi berbasis tablet dan perangkat elektronik lainnya yang dirancang untuk

mendukung pembelajaran bahasa dan keterampilan sosial [8]. Struktur visual seperti penggunaan gambar dalam instruksi, jadwal harian yang jelas, dan sistem komunikasi berbasis gambar adalah metode lain yang juga efektif [9]. Metode ini membantu anak-anak dengan autisme memahami rutinitas dan membantu mereka mengurangi kecemasan karena ketidakpastian.

Salah satu kajian tentang Bahasa yakni psikolinguistik. Psikolinguistik dapat digambarkan sebagai interdisipliner antara linguistik dan psikologi. Psikolinguistik merupakan pengembangan lebih lanjut dari kedua bidang keilmuan tersebut. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia, terutama interaksinya dengan dunia sekitar, seperti sesama manusia, hewan, lingkungan, budaya, dan lain-lain [10]. Linguistik adalah studi ilmiah tentang bahasa manusia. Psikolinguistik dapat digambarkan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku linguistik baik yang tampak maupun yang tidak terlihat [11]. Psikolinguistik juga mempelajari hubungan antara otak manusia dan bahasa. Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa psikolinguistik merupakan salah satu bidang penelitian makrolinguistik yang secara umum mempelajari proses mental yang dialami manusia melalui bahasa.

2 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) serta memahami kesulitan yang dihadapi pendidik saat mereka membuat strategi pembelajaran untuk anak-anak. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan atau menganalisis fenomena berdasarkan data non numerik seperti wawancara, observasi, dan dokumen. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan rinci mengenai situasi dan pengalaman partisipan penelitian. Fokus utama pendekatan deskriptif kualitatif adalah memberikan gambaran yang rinci dan realistis tanpa melakukan analisis yang terlalu mendalam atau melakukan penafsiran yang berlebihan [12]. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mengumpulkan data langsung dari responden melalui wawancara atau observasi terbuka dan mengorganisasikan data ke dalam tema atau kategori yang mencerminkan fenomena yang diamati. Tujuan utamanya adalah menyajikan gambaran komprehensif dan realistis mengenai fenomena atau topik yang diteliti tanpa melakukan manipulasi data [13]. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki berbagai aspek pembelajaran anak dengan autisme, termasuk karakteristik anak dengan autisme, teknik pembelajaran yang digunakan, dan masalah yang muncul saat menerapkan teknik tersebut. Selain itu, penelitian ini menggunakan literatur untuk mendapatkan pemahaman tentang teori dan hasil penelitian sebelumnya tentang metode terbaik untuk pendidikan anak.

Penelitian ini mencakup dua anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD): Peneliti akan memilih 2 anak dengan spektrum autisme yang belajar dan melakukan terapi di rumah autis Depok. Anak-anak ini akan dipilih berdasarkan intensitas gejala mereka dan usia mereka untuk memastikan perbedaan dalam karakteristik pembelajaran mereka. Selain itu pendidik dan terapis juga akan diwawancarai serta guru yang terlibat langsung dalam mengajar anak-anak autis yang berada di rumah autis Depok. Rumah autis Depok ini dirancang untuk anak autis yang berada di beberapa cabang antara lain Depok, Bogor dan Bekasi. Selain itu, dua terapis yang menangani anak-anak autis dalam terapi perilaku dan komunikasi juga akan diwawancarai untuk mendapatkan pemahaman tentang pendekatan terapeutik yang digunakan dalam pembelajaran. Orang tua pun akan diwawancarai untuk mengetahui gejala dan perkembangan anak.

Untuk mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut: Wawancara Mendalam (*In-depth Interviews*). Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan para pendidik untuk menggali pengalaman mereka dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk anak-anak autis. Wawancara dengan orang tua akan dilakukan untuk memperoleh perspektif mereka mengenai tantangan, strategi yang mereka gunakan di rumah, serta pengamatan mereka terhadap kemajuan anak dalam proses belajar. Wawancara dengan terapis akan fokus pada teknik terapi yang digunakan untuk mendukung perkembangan komunikasi dan perilaku anak autis, serta bagaimana terapi tersebut mendukung pembelajaran anak di lingkungan sekolah. Peneliti akan melakukan observasi di kelas di mana anak-anak autis belajar, tujuan observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana metode pembelajaran digunakan,

bagaimana anak-anak berinteraksi dengan guru, dan bagaimana mereka menanggapi berbagai pendekatan pembelajaran. Selain itu, observasi ini akan mempertimbangkan keberhasilan atau kesulitan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Untuk menganalisis teknik yang digunakan dan dampaknya terhadap anak, peneliti akan mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran individu (RPI), catatan perkembangan anak, dan dokumen lainnya yang relevan. Peneliti juga akan mempelajari literatur tentang pembelajaran anak autisme dari berbagai buku dan artikel jurnal terbaru. Penelitian ini akan mempelajari teori, metode, dan teknik yang telah terbukti berhasil. Peneliti juga akan mengkaji literatur dari berbagai buku dan artikel jurnal terbaru mengenai pembelajaran anak autisme untuk mendalami teori, pendekatan, dan strategi yang sudah terbukti efektif. Literatur ini akan digunakan untuk mendukung analisis terhadap hasil wawancara dan observasi yang dilakukan.

Peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis tematik untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang strategi pembelajaran bahasa yang berguna bagi anak autisme dan masalah yang dihadapi saat menerapkannya. Hasil ini akan dibandingkan dengan hasil kajian literatur untuk menambah pemahaman. Validitas dan Keandalan Data: Penelitian ini akan mengumpulkan data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi) dan membandingkannya untuk melihat apakah hasilnya konsisten. Selain itu, penelitian ini akan menerapkan pemahaman tentang interpretasi dan hasil wawancara akan dikembalikan kepada informan (pendidik, orang tua, dan terapis) untuk menilai validitas dan keandalan data.

Metode penelitian ini dirancang untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai pendekatan-pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak-anak autisme, serta tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkannya. Dengan menggunakan kombinasi wawancara mendalam, observasi kelas, dokumentasi, dan kajian literatur, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif untuk anak-anak autisme. Dengan desain penelitian yang komprehensif ini, diharapkan dapat diperoleh temuan yang berguna untuk pengembangan pendidikan inklusif dan strategi intervensi bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme.

3 Temuan dan Pembahasan

Data yang dikumpulkan dari wawancara dengan guru, orang tua, dan terapis serta hasil observasi kelas menunjukkan bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang paling efektif untuk anak autisme. Beberapa metode yang diidentifikasi adalah sebagai berikut: a. *Applied Behavior Analysis* (ABA) adalah metode yang dianggap paling efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, perilaku sosial, dan kontrol diri anak dengan autisme. ABA digunakan untuk mendorong perilaku positif melalui penguatan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Meskipun metode ABA membutuhkan waktu dan konsistensi, para pendidik melaporkan bahwa anak-anak yang mengikuti sesi ABA meningkatkan keterampilan sosial dan akademik mereka. b. Struktur Visual dan Penggunaan Alat Bantu: Ada bukti bahwa penggunaan gambar, grafik, dan jadwal yang jelas membantu anak autisme memahami prosedur dan arahan yang diberikan.

Metode ini tidak hanya memberikan petunjuk yang jelas, tetapi juga membantu anak menjadi lebih tenang tentang perubahan yang tidak terduga. Sebagian besar guru mengatakan bahwa metode visual seperti ini sangat membantu, terutama bagi anak-anak yang tidak bisa berbicara. Dari hasil penelitian di rumah autisme Depok, metode menggunakan alat bantu ini biasa digunakan dengan praktik langsung menggunakan uang mainan untuk proses pengenalannya, baik koin maupun kertas, agar memudahkan mereka dalam proses pengenalan dan pemahaman. c. Teknologi dan Aplikasi Mobile: Teknologi, khususnya aplikasi berbasis tablet atau smartphone, dapat menjadi alat yang sangat berguna untuk mengajar anak autisme. Aplikasi yang dibuat khusus untuk anak autisme dan menyediakan pembelajaran melalui gambar, video, dan audio telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. Orang tua dan pendidik yang menggunakannya mengatakan bahwa anak-anak menjadi lebih baik dalam berbicara dan berinteraksi sosial. Metode ini digunakan di rumah autisme Depok dalam pengenalan lagu, dan mereka bisa mengikuti Gerakan tari lewat smart phone.

3.1 Tantangan dalam Pembelajaran Anak Autis

Beberapa tantangan utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a. Variabilitas dalam Karakteristik Anak Autis Anak-anak dengan autisme memiliki karakteristik yang sangat bervariasi, baik dari segi kemampuan kognitif, komunikasi, maupun perilaku. Ini membuat penerapan metode yang seragam sulit dilakukan. Pendekatan yang berhasil untuk satu anak belum tentu efektif untuk anak lain dengan kondisi yang serupa. Hal ini mengharuskan pendidik untuk menyesuaikan metode secara individual, yang bisa menjadi sangat menantang dalam lingkungan pendidikan yang terbatas. b. Keterbatasan Pelatihan Pendidik Berdasarkan wawancara dengan pendidik, banyak dari mereka yang merasa kurang mendapatkan pelatihan yang memadai mengenai autisme dan cara-cara untuk mendukung anak-anak autis di kelas. Pelatihan yang terbatas ini menyebabkan pendidik tidak sepenuhnya siap untuk menghadapi tantangan yang dihadapi anak-anak autis dan sering kali mempengaruhi kualitas pengajaran. c. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu Beberapa pendidik dan terapis mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi tantangan besar dalam penerapan metode pembelajaran yang efektif. Pembelajaran anak autis memerlukan waktu yang lebih lama dan perhatian yang lebih mendalam dibandingkan dengan anak neurotipikal, yang sering kali berisiko mengalami keterbatasan dalam pengalokasian waktu dan tenaga di sekolah. d. Stigma Sosial dan Kurangnya Pemahaman di Masyarakat Pendidikan anak autis seringkali dihadapkan pada stigma sosial yang masih kuat di masyarakat. Hal ini mempengaruhi persepsi dan dukungan dari orang tua, guru, dan bahkan sesama siswa. Kurangnya pemahaman ini juga memperburuk tantangan yang dihadapi anak autis dalam berintegrasi di lingkungan sosial dan pendidikan yang lebih luas. Berikut tabel tentang karakteristik anak autis, pendekatan pembelajaran dan tantangan pembelajaran yang telah dianalisis dan dirangkum serta dikaji:

Tabel 1 Hasil Temuan

karakteristik anak autis	Pendekatan Pembelajaran	Tantangan Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan Kognitif • kemampuan sosial dan komunikasai • - Perilaku Repetitif dan Sensitivitas Sensorik 	<ul style="list-style-type: none"> • Applied Behavior Analysis (ABA) • Struktur Visual • Teknologi dan Aplikasi Mobile • Cerita Sosial (Social Stories) 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabilitas Karakteristik Anak • Keterbatasan Pelatihan Pendidik • Keterbatasan Sumber Daya • Stigma Sosial dan Kurangnya Pemahaman

Karakteristik Anak Autis: Anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) memiliki karakteristik yang sangat bervariasi dalam hal kemampuan kognitif, sosial, dan perilaku. Variabilitas ini mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi dengan lingkungan, yang mengharuskan adanya penyesuaian metode pembelajaran yang lebih individual.

Pendekatan Pembelajaran: Menggambarkan empat metode yang terbukti efektif dalam mendukung pembelajaran anak-anak autis. ABA: Pendekatan berbasis penguatan positif untuk meningkatkan keterampilan sosial dan perilaku. Struktur Visual dan Alat Bantu: Penggunaan visual dan alat bantu lainnya untuk memberikan instruksi yang lebih jelas dan mengurangi kecemasan. Teknologi dan Aplikasi Mobile: Penggunaan teknologi modern, khususnya aplikasi berbasis tablet, untuk membantu pembelajaran bahasa dan komunikasi.

Tantangan Pembelajaran: Menggambarkan hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran yang efektif untuk anak autis. Variabilitas dalam Karakteristik: Kesulitan dalam menerapkan metode yang sama untuk anak dengan autisme yang memiliki karakteristik yang berbeda. Keterbatasan Pelatihan Pendidik: Kurangnya pelatihan khusus bagi pendidik untuk

mendukung anak autis secara optimal. Keterbatasan Sumber Daya dan Waktu: Keterbatasan dalam waktu dan sumber daya yang tersedia di sekolah untuk menangani anak autis dengan kebutuhan khusus. Stigma Sosial: Hambatan sosial yang mempengaruhi integrasi anak autis di masyarakat dan lingkungan pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai pendekatan pembelajaran yang efektif untuk anak autis, yang harus disesuaikan dengan karakteristik individu mereka. Namun, tantangan yang signifikan seperti variabilitas dalam karakteristik anak autis, keterbatasan pelatihan pendidik, dan kurangnya pemahaman masyarakat menjadi hambatan utama dalam implementasi pendekatan-pendekatan ini. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah dan lembaga pendidikan meningkatkan pelatihan bagi pendidik, menyediakan sumber daya yang cukup, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai kebutuhan khusus anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Berikut adalah dokumentasi proses pembelajaran pada anak autis yang berada di rumah autis Depok.



Gambar 1 Proses Pembelajaran

3.2 Kajian Psikolinguistik Anak Autis

Dalam kajian ini teori yang digunakan adalah teori psikolinguistik, psikolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa, perilaku, dan akal manusia. Perkembangan pemerolehan bahasa anak berbeda-beda. Perkembangan bahasa pada anak biasanya dimulai sekitar usia saat anak mulai belajar berjalan. Pada usia ini, anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya. Namun, lain halnya dengan anak yang terlahir dengan kelainan bahasa, seperti autisme. Kondisi pasien autis tampaknya sesuai dengan definisi autisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi ke-3 (2003: 77). Definisi tersebut menyatakan bahwa autisme berarti gangguan perkembangan pada anak yang mengakibatkan: Ketidakmampuan berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan dan keinginan yang menghambat perilaku dalam hubungannya dengan orang lain.

Hasil kajian ini menghasilkan beberapa poin tentang kajian psikolinguistik untuk anak autis yakni: 1. Keterampilan Berbahasa Ekspresif. Anak autis biasanya mengalami kesulitan mengungkapkan pikirannya secara verbal. Studi tersebut menemukan bahwa rata-rata tingkat ekspresi bahasa mereka dari 2 anak yang di teliti mereka kebanyakan cenderung menggunakan kalimat pendek dan sederhana, seperti frasa dua atau tiga kata. Misalnya, Anda bisa mengucapkan "kepala" atau "tangan" tanpa membentuk kalimat yang lebih rumit. Permasalahan lainnya adalah anak-anak ini sudah terbiasa dengan kata-kata yang konkrit dan bersifat fisik, sehingga mereka kesulitan menggunakan kata-kata yang abstrak. 2. Keterampilan Bahasa Reseptif. Sebaliknya, keterampilan bahasa reseptif menunjukkan hasil yang lebih baik. Anak-anak mampu memahami instruksi sederhana seperti "ambil bola" dengan sangat baik. Namun, ketika diberikan instruksi yang lebih rumit seperti "Ambil bola dan masukkan ke dalam kotak", mereka tidak mampu melakukannya dengan benar. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami bahasa dalam situasi yang familiar, seperti saat berinteraksi dengan mainan atau aktivitas sehari-hari.

Penelitian ini juga menyoroti beberapa strategi pembelajaran yang efektif untuk anak autisme. Penggunaan alat bantu visual seperti gambar dan peta terbukti sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman bahasa. Anak-anak yang diajar dengan cara ini akan lebih mampu mengingat dan menggunakan kosakata baru. Selanjutnya metode pembelajaran berdasarkan minat anak menunjukkan hasil yang lebih baik. Misalnya, jika anak Anda tertarik pada dinosaurus, menggunakan topik ini dalam pelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka. Pengulangan dalam konteks yang sama, seperti penggunaan kosakata dalam kehidupan sehari-hari, juga memperkuat pembelajaran. Perbedaan Individu Penting untuk dicatat bahwa terdapat perbedaan besar antar individu. Beberapa anak mengalami kemajuan pesat dengan dukungan yang tepat, sementara yang lain memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan langkah demi langkah. Lingkungan rumah dan dukungan sosial dari keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan Bahasa.

4 Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) memiliki karakteristik yang sangat beragam, yang mempengaruhi cara mereka belajar dan berinteraksi. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang diterapkan harus disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Beberapa metode yang terbukti efektif adalah Applied Behavior Analysis (ABA), penggunaan struktur visual dan alat bantu, serta teknologi dan aplikasi mobile yang dapat membantu anak dalam meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, dan perilaku.

Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang menghalangi efektivitas pembelajaran anak autisme. Variabilitas dalam karakteristik anak, keterbatasan pelatihan pendidik, serta terbatasnya sumber daya dan waktu yang tersedia di sekolah menjadi hambatan utama dalam penerapan pendekatan yang optimal. Selain itu, stigma sosial yang ada di masyarakat turut memperburuk kondisi integrasi anak autisme dalam lingkungan pendidikan.

Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan agar pihak sekolah dan lembaga pendidikan meningkatkan pelatihan pendidik, menyediakan sumber daya yang lebih memadai, serta mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pemahaman terhadap kebutuhan khusus anak-anak autisme. Ini akan mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak autisme secara lebih maksimal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan alat bantu visual, seperti gambar dan peta, serta metode pembelajaran berbasis minat anak dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan bahasa mereka. Pengulangan dalam konteks yang familiar juga memperkuat pembelajaran bahasa anak autisme. Perbedaan individu sangat mempengaruhi kemajuan anak dalam pemerolehan bahasa, dimana beberapa anak berkembang pesat dengan dukungan yang tepat, sementara yang lain memerlukan pendekatan lebih intensif. Faktor lingkungan rumah dan dukungan sosial keluarga memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak autisme.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak autisme, baik dalam hal penggunaan metode yang tepat maupun dukungan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan sekitar.

Ungkapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada pimpinan, staf pengajar, terapis serta orang tua murid yang berada di rumah autisme atas bantuan dan fasilitas yang telah diberikan.

Saya juga ingin menyampaikan apresiasi kepada diri saya sendiri yang telah bersemangat dalam penelitian, serta dosen pembimbing saya yang telah memberikan bimbingan, saran, dan kritik konstruktif sepanjang proses penelitian ini. Tanpa dukungan mereka, penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik.

Referensi

- [1] Agustina, R., Wardani, N. E., & Andhayani. (2013). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1, 140–154.
- [2] Puspidalia, Y. S. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD Dan Alternatif Pemecahannya [Text]. <https://doi.org/info:doi/10.21154/cendekia.v10i1.406>
- [3] Tara Tantina, N. (2015). Pengaruh Media Gambar Seri Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Bagi Anak Autis Kelas VII di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta (other). FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN. Diambil dari <https://eprints.uny.ac.id/22160/>
- [4] Muftisany, H. (2023). *AUTISME: Mengenal Ciri-Ciri Anak Autis Sejak Dini*. Elementa Media.
- [5] Frith, U. (2003). *Autism: Explaining the enigma*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- [6] Volkmar, F. R., Paul, R., Klin, A., & Cohen, D. (2014). *Handbook of autism and pervasive developmental disorders* (4th ed.). Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- [7] Lovaas, O. I. (1987). *Behavioral treatment and normal educational and intellectual functioning in young autistic children*. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 55(1), 3-9.
- [8] Chien, W. T., Chan, S. W., & Lee, I. F. (2010). Efficacy of an application of Augmentative and Alternative Communication (AAC) for children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 40(11), 1287-1297.
- [9] Gray, C. (2015). *The social stories book: Teaching children with autism how to solve everyday social problems*. Arlington, TX: Future Horizons.
- [10] Suroso, Eko. 2014. Psikolinguistik. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [11] Natsir, Nurasia. (2017). Hubungan Psikolinguistik dalam Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Retorika*. 10(1), 20-29. <http://dx.doi.org/10.17977/um031v4i12018p017>
- [12] Sandelowski M (2010). What's in a name? Qualitative description revisited. *Research in Nursing and Health*, 33(1), 77–84. [DOI] [PubMed]
- [13] Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16, 255-256.